

Peran Resiliensi dalam Memediasi Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dosen Pembimbing dengan Prokrastinasi Akademik Selama Mengerjakan Skripsi

The Role of Resilience in Mediating the Relationship Between Perceived Supervisors' Social Support and Academic Procrastination During Thesis Work

Sabrina Anindya Rahayu¹, Rini Setyowati¹, Afia Fitriani¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Submitted:
July 22nd, 2021
Final Revised:
November 16th, 2022
Accepted:
December 6th, 2022

Keywords:

Academic procrastination
Perceived social support
Resilience

Kata kunci:

Persepsi dukungan sosial
Prokrastinasi akademik
Resiliensi



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2023 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of resilience in mediating the relationship between perceived supervisors' social support and academic procrastination during thesis work. The sample used was 172 people, taken by purposive sampling technique. The data were collected using a questionnaire consisting of academic procrastination scale ($\alpha = 0.848$), resilience scale ($\alpha = 0.856$), and perception of supervisors' social support scale ($\alpha = 0.853$). The results of mediation analysis showed a significant relationship between the perceived supervisors' social support and academic procrastination during thesis work through resilience ($p < 0.05$). Resilience mediation produces an estimation of indirect effect that is greater than the direct effect ($-0.383 > -0.361$). The increase in the perceived supervisors' social support estimated an increase in resilience of 0.67. Furthermore, an increase in resilience estimates a decrease in academic procrastination of 0.57.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran resiliensi dalam memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP UNS Angkatan 2017 yang sedang mengerjakan skripsi. Sampel yang digunakan berjumlah 172 orang, diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik ($\alpha = 0,848$), skala resiliensi ($\alpha = 0,856$), dan skala persepsi dukungan sosial dosen pembimbing ($\alpha = 0,853$). Hasil analisis mediasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi melalui resiliensi ($p < 0,05$). Mediasi resiliensi menghasilkan estimasi pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengaruh langsung ($-0,383 > -0,361$). Peningkatan persepsi dukungan sosial dosen pembimbing mengestimasi peningkatan resiliensi sebesar 0,67. Selanjutnya, peningkatan resiliensi mengestimasi penurunan prokrastinasi akademik sebesar 0,57.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Sabrina Anindya Rahayu melalui e-mail: sabrinaanindya19@student.uns.ac.id

Salah satu bentuk evaluasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa adalah skripsi. Peran skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana memberikan beban tersendiri bagi mahasiswa dan membutuhkan waktu yang berbeda bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikannya. Berdasarkan data yang dihimpun dari Biro Perencanaan dan Informasi UNS (2019) ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa UNS menyelesaikan studi dalam kurun waktu 4-5 tahun. Selain itu, ditemukan pula bahwa pada tahun 2019 hanya sebesar 33,64% mahasiswa yang lulus tepat waktu.

Salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian studi adalah prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Tuckman (1991) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk dari kegagalan regulasi diri yang menciptakan tendensi untuk menunda atau bahkan menghindari dari sebuah tugas/kegiatan. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada individu secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan berpotensi menyebabkan prokrastinasi. Faktor internal di antaranya: *self-efficacy* rendah; motivasi; perfeksionisme; manajemen waktu; gaya bekerja; resiliensi (toleransi terhadap ketidaknyamanan); dan kontrol diri (melakukan hal yang lebih menyenangkan, kemalasan) (Fitriah et al., 2016; McCloskey & Scielzo, 2012). Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar diri individu yang berpotensi menjadi pemicu terjadinya prokrastinasi. Faktor eksternal antara lain: distraksi; faktor sosial; dan jenis tugas (McCloskey & Scielzo, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2020, ditemukan bahwa sebesar 80,4% mahasiswa UNS melakukan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Ditemukan pula bahwa salah satu faktor penyebab prokrastinasi akademik adalah masalah dengan dosen pembimbing. Hasil studi pendahuluan ini selaras dengan penelitian

Wangid & Sudiyanto (2013) yang menyatakan bahwa pembimbingan menempati urutan ketiga permasalahan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi. Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa antara lain: kesulitan dalam menetapkan jadwal konsultasi, pengembalian konsep tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kesulitan memahami saran dari dosen pembimbing, dan kesulitan menempatkan diri ketika kedua pembimbing berselisih paham (Aini, 2014; Harmini et al., 2016).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dosen pembimbing dapat dikatakan sebagai salah satu pemberi dukungan sosial yang berperan penting dalam penyelesaian skripsi, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya prokrastinasi akademik. Sebagaimana dinyatakan oleh Prasetyo (2018), persepsi dukungan sosial berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Procidano & Heller (1983) menjelaskan persepsi dukungan sosial sebagai penilaian individu akan terpenuhinya dukungan, informasi, dan *feedback* yang mereka butuhkan.

Perbedaan persepsi terhadap dukungan sosial dosen pembimbing dapat memperberat atau memperingan proses pengerjaan skripsi. Taylor et al. (2004) menyatakan bahwa persepsi akan dukungan sosial lebih bermanfaat dan memberi dampak daripada kehadiran dukungan sosial itu sendiri. Apabila penilaian dan penerimaan individu terhadap dukungan sosial bersifat negatif, maka mereka pun tidak akan merasakan efek positif dari dukungan sosial yang diberikan (Rokhmatika & Darminto, 2013). Akibat dari persepsi yang negatif akan dukungan sosial dari dosen pembimbing, mahasiswa tidak mendapatkan efek positif dari dukungan tersebut sehingga stresor utama – tuntutan menyelesaikan skripsi – terasa semakin berat. Stresor yang terasa semakin berat menimbulkan emosi negatif yang berpotensi menurunkan kemampuan mahasiswa untuk bertahan menghadapi stresor. Kemampuan tersebut dinamakan resiliensi. Wagnild & Young (1993)

mendefinisikan resiliensi sebagai karakter yang dapat menghindarkan individu dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh stresor dan mendorong munculnya perilaku adaptif. Sebagaimana dinyatakan oleh Mlinac et al. (2011) terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam diri individu, yakni *self-esteem*, spiritualitas, dukungan sosial, dan emosi positif. Individu yang merasa tidak mendapatkan dukungan sosial dengan semestinya dan diliputi emosi negatif selama menghadapi masalah/stresor akan memiliki resiliensi yang lebih rendah. Penelitian Indrianti (2019) mengonfirmasi adanya hubungan positif antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi.

Apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah, mereka akan kesulitan menoleransi ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh stresor selama mengerjakan skripsi. Sebagaimana dinyatakan oleh Reivich & Shatte (2002), resiliensi memiliki peranan untuk mengatasi, mengendalikan, dan sebagai daya lenting terhadap stresor yang tengah dialami oleh individu, serta mencapai (*reaching out*) tujuan hidupnya. Ketika individu memiliki resiliensi yang rendah, mereka berpotensi mencari cara untuk menghindarkan diri dari ketidaknyamanan tersebut, salah satunya dengan melakukan prokrastinasi akademik. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Nugroho (2017) yang menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi memberikan dampak yang cukup negatif dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, prokrastinasi akademik membuat mahasiswa merasa tertekan, kelelahan, serta mengalami respons fisiologis (berkeringat dan denyut nadi meningkat) yang membuat hasil pekerjaan mereka menjadi kurang maksimal. Dalam jangka panjang, prokrastinasi akademik menyebabkan terlambat lulus, pengeluaran biaya pendidikan yang lebih besar, bahkan terpaksa mengundurkan diri apabila belum

mampu menyelesaikan skripsi sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Arum, 2018). Selanjutnya, prokrastinasi akademik juga dapat menghambat mahasiswa untuk menapaki jenjang karir selanjutnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah menganalisis hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Penelitian Windiantie (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap *feedback* – salah satu bentuk dukungan sosial – dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi. Sementara penelitian Pujartanti (2017) menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar 0,44 dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar 0,31 dalam hubungan persepsi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penulis skripsi. Penelitian terdahulu menunjukkan koefisien korelasi dalam tingkat rendah-sedang, bahkan ada yang tidak signifikan, dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel intervening untuk menjembatani hubungan di antara kedua variabel tersebut dan melihat bagaimana dinamika yang terjadi dalam hubungan antara keduanya. Berdasarkan uraian latar belakang, studi pendahuluan, teori, dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- H1: Terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi melalui resiliensi.
- H2: Terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing secara langsung.
- H3: Terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan resiliensi.

H4: Terdapat hubungan antara resiliensi dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat 3 variabel dalam penelitian, yakni prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen, resiliensi sebagai variabel intervening, dan persepsi dukungan sosial sebagai variabel independen.

Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS 2017 yang sedang mengerjakan skripsi. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: 1) mahasiswa aktif Angkatan 2017; 2) sudah input Skripsi dalam KRS (Kartu Rencana Studi); 3) sudah menjalani masa bimbingan selama minimal 2-3 bulan. Sampel penelitian berjumlah 172 orang.

Pengumpulan Data

Variabel prokrastinasi akademik diukur menggunakan modifikasi skala prokrastinasi akademik Arum (2018) yang disusun berdasarkan tiga aspek prokrastinasi akademik dari Tuckman (1991), yakni penundaan (*delay or put off doing things*), kesulitan dalam mengerjakan tugas yang tidak disukai (*difficulty doing unpleasant things*), dan menyalahkan sesuatu di luar dirinya (*blame on others for one's own plight*). Alat ukur berbentuk skala likert sejumlah 23 aitem dengan rentang validitas 0,310 – 0,679 dan reliabilitas sebesar 0,848. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban, yakni STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), N (netral), S (setuju), dan SS (sangat setuju).

Variabel resiliensi diukur menggunakan modifikasi *The Resilience Scale* karya Wagnild & Young (1993) yang telah diadaptasi oleh Merinda (2015). Skala

ini mengukur lima aspek resiliensi, yakni ketenangan, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan, dan eksistensi personal. Alat ukur berbentuk skala likert sejumlah 22 aitem dengan rentang validitas 0,290 – 0,661 dan reliabilitas sebesar 0,856. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban yang bergerak dari pilihan STS (sangat tidak setuju) hingga SS (sangat setuju).

Variabel persepsi dukungan sosial diukur menggunakan modifikasi skala *Perceived Social Support* (PSS) karya Yousof et al. (2020) yang berdasarkan pada aspek persepsi dukungan sosial (Procidano & Smith, 1997), yakni kognitif dan emosional. Alat ukur berbentuk skala likert sejumlah 12 aitem dengan rentang validitas 0,467 - 0,731 dan reliabilitas sebesar 0,853. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban yang bergerak dari pilihan STS (sangat tidak setuju) hingga SS (sangat setuju).

Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di-*skoring* dan dianalisis menggunakan Analisis Mediasi JASP untuk membuktikan peran mediasi resiliensi. Selain itu, digunakan pula Analisis PROCESS SPSS untuk melihat dinamika hubungan antara ketiga variabel secara lebih rinci. Sebelum uji hipotesis, data melewati uji asumsi klasik terlebih dahulu. Berdasarkan uji asumsi klasik, data terbukti berdistribusi normal ($p > 0.05$), terdapat linearitas dalam hubungan antara variabel dependen, intervening, dan independen ($p \text{ Linearity} < 0.05$), dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (titik-titik tersebar acak di atas dan bawah sumbu Y).

Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata empirik variabel prokrastinasi akademik sebesar 50,42, variabel resiliensi sebesar 77,20, dan variabel persepsi dukungan sosial dosen pembimbing sebesar 62,48 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | N | Mean | SD |
|--------------------------|-----|-------|--------|
| Prokrastinasi Akademik | 172 | 50.42 | 7.697 |
| Resiliensi | 172 | 77.20 | 9.258 |
| Persepsi Dukungan Sosial | 172 | 62.48 | 10.607 |

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi lebih lanjut yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FKIP UNS memiliki skor prokrastinasi akademik pada kategori sedang (77,3%), resiliensi pada kategori sedang (61,6%), dan persepsi dukungan sosial dalam kategori tinggi (52,3%).

Uji hipotesis 1 dilakukan dengan analisis mediasi JASP. Kuantitas kunci untuk menganalisis peran mediasi menggunakan program JASP adalah pengaruh tidak langsung Kesteren (2020). Secara empirik, untuk menguji proses kausal yang melibatkan komponen mediasi, peneliti perlu memperhatikan estimasi dan interpretasi dari pengaruh langsung dan tidak langsung (Hayes, 2013). Dari Tabel 3, terlihat bahwa pengaruh tidak langsung menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$ dengan CI 95% dari pengaruh tidak langsung tidak mencakup nilai 0 (-0,516; -0,250) sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis 1: terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi melalui resiliensi, diterima. Selain itu, berdasarkan estimasi pengaruhnya, dapat dilihat bahwa pengaruh tidak langsung (-0,383) lebih besar daripada pengaruh langsung (-0,361) (lihat Tabel 2 dan Tabel 3).

Di samping menguji peran mediasi, penelitian menggunakan variabel intervening memerlukan bukti bahwa: 1) variabel independen (persepsi dukungan sosial) berhubungan dengan variabel dependen (prokrastinasi akademik); 2) variabel independen (persepsi dukungan sosial) berhubungan dengan variabel intervening (resiliensi); dan 3) variabel intervening (resiliensi) berhubungan dengan variabel dependen (prokrastinasi akademik). Ketiga kondisi tersebut akan dibuktikan melalui uji hipotesis 2, 3, dan 4.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik secara langsung. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan CI 95% dari pengaruh langsung tidak mencakup nilai 0 (-0,544; -0,179). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Tabel 2. Analisis Mediasi (*Direct Effects*)

| Direct effects | | | | | 95% Confidence Interval | |
|----------------|----------|------------|---------|--------|-------------------------|--------|
| | Estimate | Std. Error | z-value | p | Lower | Upper |
| PSS → PA | -0.361 | 0.093 | -3.875 | < .001 | -0.544 | -0.179 |

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Tabel 3. Analisis Mediasi (*Indirect Effects*)

| Indirect effects | | | | | 95% Confidence Interval | |
|------------------|----------|------------|---------|--------|-------------------------|--------|
| | Estimate | Std. Error | z-value | p | Lower | Upper |
| PSS → R → PA | -0.383 | 0.068 | -5.649 | < .001 | -0.516 | -0.250 |

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Selanjutnya, untuk menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik secara lebih rinci, peneliti melakukan Analisis PROCESS dengan program SPSS. Peneliti perlu mengestimasi komponen penyusun dari efek tidak langsung, yakni jalur *a* atau pengaruh X terhadap M serta jalur *b* atau pengaruh M terhadap Y (Hayes, 2013). Hasil analisis kedua jalur tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Uji hipotesis 3 dengan analisis jalur *a* menghasilkan estimasi pengaruh bernilai positif sebesar 0,67 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) dan tidak mencakup nilai 0 dalam CI 95% (0,5236; 0,8252). Sedangkan uji hipotesis 4 dengan analisis jalur *b* menghasilkan estimasi pengaruh bernilai negatif sebesar 0,57 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) dan tidak mencakup nilai 0 dalam CI 95% (-0,7221; -0,4133). Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis 3 dan hipotesis 4 diterima.

Tabel 5. Hasil Analisis Jalur

| Jalur | <i>est.</i> | <i>P</i> | LLCI | ULCI |
|----------------|-------------|----------|--------|--------|
| PSS – R (a) | 0,67 | 0,00 | 0,524 | 0,825 |
| R – PA (b) | -0,57 | 0,00 | -0,722 | -0,413 |

Di samping itu, Analisis PROCESS juga menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik melalui resiliensi menghasilkan koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,6782 dengan koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,4600 (lihat Tabel 6).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat hipotesis diterima. Hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik melalui resiliensi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,6782. Menurut Sugiyono (2015), koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik melalui resiliensi (koefisien terletak dalam rentang 0,60 – 0,799).

Tabel 6. Model Summary Analisis PROCESS SPSS

| Model Summary | | | | | | |
|---------------|-------|---------|----------|--------|----------|-------|
| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
| .6782 | .4600 | 61.4751 | 71.97777 | 2.0000 | 169.0000 | .0000 |

Pembahasan

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa resiliensi memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis mediasi yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dan tidak mencakup nilai 0 dalam CI 95% (-0,516; -0,250). Hubungan tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,6782. Menurut Sugiyono (2015), koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi

akademik melalui resiliensi (koefisien terletak dalam rentang 0,60 – 0,799).

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik secara langsung. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pengaruh langsung yang menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan CI 95% dari pengaruh langsung tidak mencakup nilai 0 (-0,544; -0,179). McCloskey & Scielzo (2012) menyebutkan faktor sosial sebagai salah satu penyebab munculnya prokrastinasi akademik. Faktor sosial, dalam penelitian ini berfokus pada dosen pembimbing, berperan besar dalam penyelesaian skripsi mahasiswa.

Permasalahan dengan dosen pembimbing dan proses pembimbingan, seperti keterlambatan pemberian *feedback*, kesulitan memahami saran yang diberikan, serta perbedaan pendapat mengenai materi dan teknik penelitian, membuat mahasiswa kesulitan dan kebingungan dalam mengerjakan skripsi (Aini, 2014; Harmini et al., 2016). Kesulitan dan kebingungan inilah yang memicu munculnya prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Hasil analisis ini juga selaras dengan penelitian Sayekti & Sawitri (2018) yang menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik.

Dinamika hubungan persepsi dukungan sosial dosen pembimbing terhadap prokrastinasi akademik dapat dijelaskan secara lebih rinci melalui model mediasi dengan melibatkan resiliensi. Hal tersebut didapatkan melalui pengujian hipotesis 3 dan hipotesis 4.

Emosi negatif (kebingungan, kecemasan, dan kemarahan) yang dihasilkan dari persepsi negatif mahasiswa atas dukungan sosial dosen pembimbing dapat mempengaruhi daya resiliensi yang mereka miliki. Hasil analisis jalur *a* menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima. Persepsi dukungan sosial dosen pembimbing berhubungan dengan resiliensi (variabel intervening) secara signifikan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) tanpa mencakup nilai 0 dalam rentang LLCI dan ULCI. Hubungan antara kedua variabel tersebut menghasilkan estimasi pengaruh bernilai positif sebesar 0,67. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, mahasiswa yang mempersepsikan dukungan sosial dosen pembimbing secara lebih positif cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi sebesar 0,67.

Hasil analisis ini mendukung salah satu faktor pendorong munculnya resiliensi yang dicetuskan oleh Mlinac et al. (2011), yakni dukungan sosial. Ketersediaan dukungan sosial yang bermanfaat dan berkesan positif menjadi komponen yang penting dalam pembentukan resiliensi.

Dukungan sosial yang dipersepsikan sebagai bantuan dan sesuai kebutuhan penerimanya akan membantu individu menemukan cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan, merasa dihargai, dan meningkatkan kepercayaan bahwa individu mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik (Raisa & Ediaty, 2016). Hasil analisis ini juga selaras dengan penelitian Indrianti (2019) yang menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi.

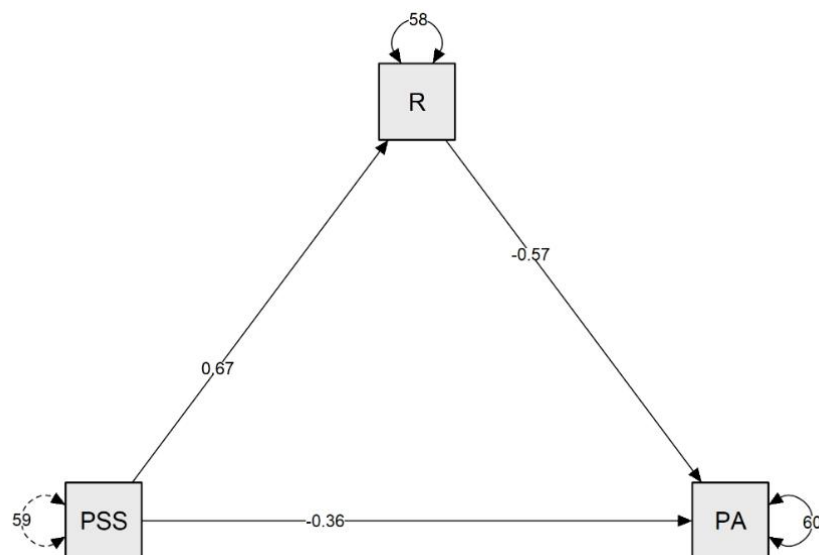
Resiliensi kemudian akan mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Hasil analisis jalur *b* menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi (variabel intervening) dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) tanpa mencakup nilai 0 dalam rentang LLCI dan ULCI. Hubungan ini menghasilkan estimasi pengaruh bernilai negatif sebesar 0,57. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, mahasiswa yang memiliki resiliensi lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik sebesar 0,57 lebih rendah selama mengerjakan skripsi.

Hasil analisis ini mendukung pernyataan mengenai dampak resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002), di mana resiliensi mampu membantu individu mengendalikan kesulitan (*steering through*) dan berkomitmen untuk mencapai suatu pengalaman atau tujuan dalam hidup (*reaching out*). Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi akan dihadapkan dengan berbagai kesulitan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Mereka yang tidak memiliki toleransi yang baik atau tidak mampu bertahan melewati kesulitan tersebut akan melakukan mekanisme pertahanan diri, berupa represi, untuk menghindarkan diri dari ketidaknyamanan. Mekanisme ini diwujudkan dalam bentuk prokrastinasi akademik (Fitriah et al., 2016). Sedangkan mereka yang resilien akan tetap produktif guna mencapai tujuan yang mereka

inginkan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik.

Pemaparan hasil analisis data di atas mampu menjawab keempat hipotesis penelitian. Hipotesis pertama, yaitu persepsi dukungan sosial dosen pembimbing berhubungan dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi melalui resiliensi. Hipotesis kedua, yaitu persepsi dukungan sosial dosen pembimbing berhubungan dengan prokrastinasi akademik secara langsung. Hipotesis ketiga, yaitu persepsi dukungan sosial dosen pembimbing berhubungan dengan resiliensi. Hipotesis keempat, yaitu resiliensi berhubungan dengan prokrastinasi akademik selama

mengerjakan skripsi. Di samping pengujian hipotesis penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap sumbangan yang diberikan oleh variabel dalam penelitian Berdasarkan analisis terhadap sumbangan relatif dan sumbangan efektif, ditemukan bahwa resiliensi (69%) memberikan sumbangan relatif yang lebih besar daripada persepsi dukungan sosial dosen pembimbing (31%) dalam memprediksikan prokrastinasi akademik. Ditemukan pula bahwa sumbangan efektif persepsi dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dengan melibatkan resiliensi sebesar 46%. Dinamika hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik yang dijumpai oleh resiliensi tergambar dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peran Mediasi Resiliensi

Simpulan

Penelitian ini telah membuktikan peran mediasi resiliensi dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi secara empirik. Resiliensi memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi secara signifikan dan menghasilkan koefisien korelasi yang tergolong kuat ($R=0,6782$). Peningkatan

pada persepsi dukungan sosial dosen pembimbing akan meningkatkan resiliensi pada diri mahasiswa yang selanjutnya dapat menurunkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi. Besar sumbangan efektif persepsi dukungan sosial dosen pembimbing terhadap prokrastinasi akademik dengan melibatkan resiliensi adalah 46%, sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, seperti efikasi diri (Hapsari, 2016) dan motivasi belajar (Nitami et al., 2015).

Saran

Melihat koefisien korelasi yang dihasilkan dengan keterlibatan resiliensi dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik, peneliti menyarankan kepada mahasiswa, khususnya yang sedang berada dalam proses pengerjaan skripsi, untuk mempertahankan dan meningkatkan resiliensi. Melatih resiliensi dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang terhadap kondisi yang sulit selama menyelesaikan skripsi menjadi lebih positif

dan memfokuskan pikiran, perasaan, serta tenaga untuk mengatasi kondisi sulit tersebut. Selain itu, dari segi penelitian, masih terdapat 54% kemungkinan variabel lain dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan atau menambahkan variabel selain resiliensi yang dapat mempengaruhi hubungan antara persepsi dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi, misalnya efikasi diri dan motivasi belajar.

exp.v4i2.898

Daftar Pustaka

- Aini, W. (2014). Kesulitan-kesulitan mahasiswa PLS FIP UNP dalam menyusun skripsi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 13–21. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4308/3372>
- Arum, G. (2018). *Hubungan optimisme dan self compassion dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59838>
- Fitriah, Z., Hartati, S., & Kurniawan, K. (2016). Faktor penyebab prokrastinasi akademik penyusunan skripsi pada mahasiswa FIP Unnes angkatan tahun 2009. *Indonesian Journal in Guidance & Counseling: Theory & Application*, 5(4), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/i-jgc.v5i4.1352247-51>
- Hapsari, E. W. (2016). Self efficacy pengerjaan skripsi prokrastinasi akademik dengan pada mahasiswa fakultas farmasi universitas katolik widya mandala surabaya. *Jurnal Experientia*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/>
- Harmini, S., Widjaja, H., Dimiyati, Roebyanto, G., & Winarni, E. (2016). Pemetaan problematika mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir/skripsi pada program studi PGSD FIP UM. *Konstelasi Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi*. <http://pgsd.fip.um.ac.id/prosiding-seminar-nasional-pgsd-2016/>
- Hayes, A. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis a regression-based approach*. The Guildford Press.
- Indrianti, N. (2019). *Hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada ibu tunggal yang bekerja* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/3105/>
- Kesteren, E. (2020). *Mediation and moderation analysis in JASP*. <https://jasp-stats.org/2020/03/12/mediation-and-moderation-analysis-in-jasp/>
- McCloskey, J., & Scielzo, A. (2012). The Development and validation of the academic procrastination scale. *The Academic Procrastination Scale*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>

- Merinda, S. (2015). *Perbedaan resiliensi pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin* [Universitas Syiah Kuala]. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=s_how_detail&id=13204
- Mlinac, M., Sheeran, T., Blissmer, B., Lees, F., & Martins, D. (2011). Psychological resilience. In B. Resnick, L. Gwyther, & K. Roberto (Eds.), *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes* (pp. 67–87). Springer.
- Nitami, M., Daharnis, & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24036/02015416449-0-00>
- Nugroho, Y. (2017). *Hubungan antara resiliensi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/30172/>
- Prasetyo, I. (2018). *Pengaruh perceived social support pada prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa penulis skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* [Universitas Sanata Dharma]. <http://repository.usd.ac.id/31515/>
- Procidano, M., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF00898416>
- Procidano, M., & Smith, W. (1997). Assessing Perceived Social Support. In G. Pierce, B. Lakey, I. Sarason, & B. Sarason (Eds.), *Sourcebook of Social Support and Personality* (pp. 93–106). Plenum Press.
- Pujartanti, N. (2017). *Hubungan persepsi dukungan sosial orangtua dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi* [Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/12436/>
- Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(3), 537–542. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15398>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *7 Keys to Finding Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Rivers Press.
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 149–157. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1940>
- Sayekti, W., & Sawitri, D. (2018). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas ilmu budaya dan fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 412–423. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20259>
- Taylor, S., Sherman, D., & Kim, H. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why? *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 354–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.354>
- Tuckman, B. (1991). The development and concurrent validity of the

procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2), 473–480.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164491512022>

Wagnild, G., & Young, H. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7850498/>

Wangid, M., & Sudiyanto. (2013). Identifikasi hambatan struktural dan kultural mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 19–28.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v6i2.4794>

Windiantie, M. (2014). *Studi korelasional mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang feedback yang diberikan oleh dosen pembimbing dengan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran* [Universitas Padjadjaran]. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28936>

Yousof, A., Musa, R., Isa, M., & Arifin, S. (2020). *A validation study of Perceived Social Support (PSS) of chronic patients in Antiretroviral clinics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-112013/v1>